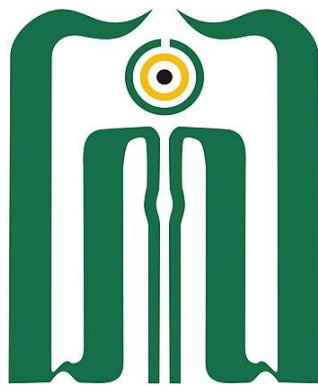


LAPORAN AKHIR

PENELITIAN

**KOMUNIKASI SPIRITUAL JURNALIS DALAM MENGHADAPI
KECEMASAN SAAT BEKERJA DI ERA PENDEMI COVID-19**

**(STUDI KASUS ANGGOTA ALIANSI JURNALIS INDEPENDEN DI JAWA
TIMUR)**



Ketua Peneliti

Amrullah Ali Moebin, M.I.Kom

NIP 198806042019031013

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG
TAHUN 2022

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN

JUDUL : Komunikasi Spiritual Jurnalis Dalam Menghadapi
Kecemasan Saat Bekerja Di Era Pandemi Covid-19
(Studi Kasus Anggota Aliansi Jurnalis Independen
Di Jawa Timur)

Kluster : Pembinaan

Ketua Peneliti

Nama : Amrullah Ali Moebin, M.I.Kom

NIP : 198806042019031013

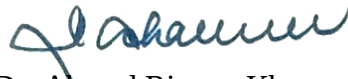
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

Jenjang : S2

Anggaran : Rp 11.000.000

Tulungagung Desember 2022

Menyetujui
Dekan FUAD



Dr. Ahmad Rizqon Khamami, M.A
NIP. 19740928 200801

Ketua Peneliti



Amrullah Ali Moebin, M.I.Kom
NIP. 198806042019031013

Mengetahui
Ketua LP2M



Prof. Dr. Ngainun Naim, M.H.I
NIP 197507192003121002

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	2
DAFTAR ISI.....	3
BAB I.....	5
PENDAHULUAN	5
A. Latar Belakang	5
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kajian Terdahulu	8
BAB II.....	10
KAJIAN TEORI	10
A. Komunikasi Spiritual; <i>Alternative Activity</i> Saat Pandemi.....	10
B. Kecemasan dalam Menghadapi Resiko Pekerjaan	13
C. Profesi Jurnalis	16
BAB III	18
METODE PENELITIAN	18
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	18
B. Lokasi Penelitian	18
C. Sumber Data Penelitian	19
D. Kehadiran Peneliti	19
E. Penentuan Informan.....	19
F. Metode Pengumpulan Data.....	20
G. Metode Analisis Data	21
H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	21
I. Langkah-langkah Penelitian	23
BAB IV	24
HASIL PENELITIAN.....	24
A. Sejarah dan Perkembangan Aliansi Jurnalis Independen di Indonesia.....	24
B. Sejarah Aliansi Jurnalis Independen Bojonegoro	30
C. Kondisi Anggota AJI Bojonegoro saat Pandemi Covid-19.....	31
D. Pemahaman Jurnalis tentang Komunikasi Spiritual	32
E. Penerapan Komunikasi Spiritual Jurnalis saat Pandemi Covid-19.....	34
F. Implikasi Komunikasi Spiritual Jurnalis dalam Menghadapi Kecemasan Saat Bekerja di	

Era Pandemic Covid-19.....	35
BAB V	38
KESIMPULAN DAN SARAN	38
A. Kesimpulan.....	38
B. Saran.....	38
DAFTAR PUSTAKA	39
LAMPIRAN.....	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia telah menjalani pandemi covid-19 selama satu tahun. Covid telah memasuki Indonesia sejak pemerintah mengumumkan ada dua warga yang positif terjangkit covid-19. Saat itu pula pemerintah telah menetapkan tim untuk melakukan penanganan covid-19. Sejak diumumkannya dua warga positif covid-19, persebaran covid-19 di Indonesia terus meluas. Pernah di periode tertentu Jawa Timur menjadi provinsi dengan pasien covid-19 terbanyak ketimbang Ibu Kota Jakarta yang awalnya menjadi tempat pandemi ini.

Pada 26 Juni 2020, Ahmad Yurianto juru bicara pada gugus tugas penanganan covid-19 mengatakan jumlah pasien covid-19 itu 51.427 pasien. Berdasarkan sebaran di seluruh provinsi, Jawa Timur menjadi provinsi terbanyak dengan angka 10.901 sedangkan Jakarta 10.796. Sebaran pasien di Jawa Timur merata di semua kabupaten kota. Jumlah pasien yang meninggal di Jawa Timur pun banyak. Termasuk jumlah pasien yang sembuh dari paparan virus ini. Menurut pedoman protokol kesehatan pasien yang tidak memiliki gejala para mereka akan ditempatkan ruang isolasi. Sedangkan, yang perlu mendapat perawatan di rawat di rumah sakit daerah yang telah menjadi rujukan.

Para penderita covid-19 di Jawa Timur tidak hanya menyasar masyarakat umum saja. Namun para pekerja media juga menjadi salah satu pihak yang cukup banyak terpapar covid-19. Seperti di TVRI Surabaya pun sejumlah jurnalis dinyatakan positif covid-19. Tidak hanya itu, ada juga covid menjangkit pekerja media di luar Surabaya. Aliansi Jurnalis Independen (AJI) menyebutkan jumlah wartawan yang terjangkit covid-19 di Indonesia 294 orang itu kurun waktu Maret-Desember 2020. AJI Bojonegoro menyebut jurnalis di area Bojonegoro, Tuban dan Lamongan setidaknya ada tiga yang terpapar covid-19. Lamongan ada dua orang dan satu orang dinyatakan meninggal dunia. Sedangkan, di Tuban ada tiga orang yang dinyatakan positif

dan setelah itu dinyatakan sembuh. Data dari gugus tugas Jawa Timur, pasien sembuh cukup banyak.

Para pekerja media yang menjadi korban covid-19 ini disebabkan karena pekerjaannya yang mengharuskan mereka berada di lapangan. Para pekerja media menjadi garda terdepan dalam melakukan peliputan untuk mencari berita pada setiap harinya. Dalam proses pekerjaannya, setiap hari wartawan harus bersentuhan dengan masyarakat. Baik mereka yang dalam kondisi baik-baik saja ataupun mereka yang dalam kondisi terserang penyakit. Hal ini bisa dilihat saat para wartawan harus terlibat perkembangan covid-19 di sekitaran rumah sakit atau harus di lokasi yang banyak orang. Saat berada di rumah sakit wartawan akan mengabarkan tentang bagaimana kondisi rumah sakit, stok kamar hingga kabar lain yang harus disampaikan. Saat bekerja dengan banyak orang begerombol jika harus wawancara dengan para pejabat bersama dengan jurnalis lainnya. Resiko-resiko inilah yang membuat wartawan menjadi rentan tertular covid-19. Maka, tidak salah jika Handayani menyatakan bahwa wartawan menjadi salah satu pekerjaan yang beresiko saat kondisi pandemi atau bencana melanda (Handayani, P., & Katherine, 2021).

Bagi mereka yang melewati cobaan saat pandemi ini, dilakukan berbagai macam penanganan. Mulai dari pendampingan oleh gugus tugas hingga perawatan lainnya. Sebagian pasien yang beragama mengaku jika saat menjadi pasien covid-19 mereka lebih banyak berdoa dan pasrah dengan Tuhan. Saat kondisi pandemi mulai meluas di beberapa daerah dibarengi pula para pemangku agama menggelar doa bersama. Misalnya saja para kiai NU. Bahkan PWNU Jawa Timur memberikan edaran tentang doa apa saja yang dianjurkan untuk dibaca saat kondisi pandemi saat itu. Mulai bacaan salawat hingga bacaan doa lainnya. Tak hanya itu, pagelaran doa bersama secara online pun turut digelar agar wabah ini segera pergi dari muka bumi khususnya dari bumi Indonesia. Semua dengan khushuk berada di depan televisi. Sampai-sampai ada sebuah edaran dari dinas pendidikan di sebuah daerah agar para guru ikut membaca doa itu dan memfoto perisitwa berdoa di depan televisi tersebut sebagai laporan.

Bukan hanya NU yang melakukan ajakan doa bersama. Muhammadiyah

pun sama. Seperti disampaikan oleh PW Muhammadiyah DIY. Wakil Ketua Wilayah Muhammadiyah DIY Azman Latief mengajak agar masyarakat untuk gerakan berdoa, bermunajat bersama di rumah masing-masing. "Kita tidak tahu terkait Corona ini. Tetapi menjadi penting untuk senantiasa ingat pada Allah bertaubat atas segala salah dan dosa," ujarnya seperti dikutip sindonews.com pada 5 April 2020.

Selain itu, majelis pekerja harian persekutuan gereja-gereja di Indonesia (MPH-PGI) memberikan himbauan agar umat gereja ikut menumbuhkan semangat kritiani agar bisa menaikkan kualitas hidup pada para jamaat dan masyarakat dengan cara membaca doa, pelayanan atau pembinaan secara virtual. Di Semarang pun digelar berdoa lintas iman yang diikuti oleh enam pemuka agama pada Kamis, 23 April 2020.

Apa yang dilakukan umat manusia di bumi Indonesia adalah bagian dari upaya untuk selamat dari wabah di luar upaya medis dan strategi yang dikeluarkan pemerintah. Dalam doanya, mereka berharap agar wabah ini segera sirna. Sehingga, aktivitas manusia bisa kembali normal. Doa menjadi salah satu media untuk berkomunikasi dengan Tuhan saat mereka dinyatakan menderita covid-19. Dari pengamatan awal di lapangan mereka yang menjadi penyintas covid-19 mereka memiliki laku spiritual masing-masing. Baik yang beragama Islam maupun mereka yang beragama Kristen. Perilaku komunikasi spiritual penyintas covid-19 saat dalam kondisi sakit ini menarik untuk dilakukan penelitian. Sebab, keberagamaan komunikasi yang dilakukan dengan Tuhannya masing-masing akan memunculkan pola baru dalam berkomunikasi dengan Tuhan saat terserang penyakit yang menjadi wabah ini. Untuk itu, peneliti mengangkat judul Komunikasi Spiritual Jurnalis Dalam Menghadapi Kecemasan Saat Bekerja Di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Anggota Aliansi Jurnalis Independen di Bojonegoro Jawa Timur).

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana jurnalis memahami tentang komunikasi spiritual di tengah covid-19?
2. Bagaimana penerapan komunikasi spiritual jurnalis dalam menghadapi covid-19?
3. Bagaimana implikasi komunikasi spiritual jurnalis dalam menghadapi kecemasan saat bekerja di era pandemic covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Paparan rumusan masalah yang telah disebutkan ini, maka tujuan dari penelitian yakni:

1. Untuk mengetahui pemahama jurnalis tentang komunikasi spiritual di tengah covid-19.
2. Untuk mengetahui penerapan komunikasi spiritual jurnalis dalam menghadapi covid-19.
3. Untuk mengetahui implikasi komunikasi spiritual jurnalis dalam menghadapi kecemasan saat bekerja di era pandemic covid-19.

D. Kajian Terdahulu

Peneltian tentang komunikasi spiritual dan pasien covid ini belum banyak dilakukan. Yang sudah pernah dilakukan yakni tentang spiritualitas dan covid yakni penelitian Berliani Venny tentang bagaiman membangun kehidupan spiritual selama pandemic covid di Malang Raya. Sedangkan, kajian tentang komunikasi spiritual terhadap penderi penyakit selain covid pernah dilakukan oleh peneliti Titih Nurhaipah yang meneliti tentang Komunikasi Spiritual Pasien Lupus di Bandung. Dua penelitian ini menjadi rujukan pada penelitian kali ini dengan sisi-sisi yang berbeda dan beberapa persamaan atas penelitian sebelumnya.

Jurnalis sebagai profesi yang rentan terpapar covid alasannya pekerjaan yang selalu bersentuhan dengan narasumber dan banyak orang. Kajian tentang perilaku beragama seorang jurnalis memang belum banyak dimunculkan. Adapun kajian yang banyak muncul adalah tentang agama dan pandemic. Dalam masa pandemi, agama menjadi salah satu rujukan dalam

menyelesaikannya. Bentuk ikhtiar untuk tetap bisa bertahan di tengah pandemi adalah agama. Seperti penelitian yang dilakukan Emmanuel Satyo Yuwono tentang peran religiusitas dan kebijakan terhadap sikap menghadapi kematian bagi masyarakat Jawa pada masa pandemi. Dari penelitian ini terungkap ada kaitan antara religiusitas dan pandemi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Komunikasi Spiritual; *Alternative Activity* Saat Pandemi

Pandemi dan spiritual menjadi sebuah istilah yang banyak disanding dari beberapa kajian saat pandemi covid-19 berlangsung. Di Italia, studi tentang spiritualitas dan pandemi ditulis oleh Francesco Chirico (2020). Pada artikel berjudul *An Italian Experience of Spirituality from the Coronacirus Pandemic* dia menceritakan tentang peperangan melawan pandemi corona ini dengan lebih banyak menyerukan spiritualitas. Bahkan, di dalam tulisannya tersebut diklaim jika spirituality itu menjadi bagian menjaga stress agar bisa selamat dari pandemi. Ini menunjukkan, spiritualitas di Eropa menjadi bagian penting dalam menangani pandemi. Terutama untuk menekan angka kepanikan hingga membuat orang lebih bisa tenang dalam melihat lonjakan kematian, apalagi yang menimpa orang-orang terdekatnya.

Dalam kajian lain, seperti diungkap Alex Villa Boas (2020) justru lebih mendekatkan spiritualitas dengan Kesehatan. Boas yang juga peneliti dari Universitas Catolica Portugal ini meninjau spiritualitas dan pandemi dengan sudut pandang kebijaksanaan kuno. Dalam artikelnya dia menguraikan wabah dari episode sejarah. Sebut saja wabah Athena yang muncul pada tahun 430 dan 426 sebelum masehi. Dia menjelaskan, bahwa asclepiad sanctuary of kos menjadi rumah sakit pertama di Barat yang mengintegrasikan spiritualitas dan sains sebagai cara mempromosikan penyembuhan Kesehatan. Dalam artikelnya, pandangan yang diasumsikan di sini adalah interdisipliner menempatkan teologi dan kesehatan dalam sebuah dialog. Dari dua artikel di atas erat sekali spiritualitas yang disandingkan dengan pandemi. Hal ini semakin menguatkan bahwa manusia tidak bisa lepas dari spiritualitas saat dirinya berhadapan dengan sebuah pandemi.

Salah satu praktik spiritual yang dilakukan oleh manusia yakni dengan berdoa. Doa telah menjadi salah satu media untuk melawan pandemi covid-19 ini. Seseorang yang berdoa berarti telah melakukan komunikasi dengan Tuhannya. Meminjam istilah Nina Syam (2015) berdoa adalah bagian dari

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini termasuk penelitian lapangan bila ditinjau dari segi tempat penelitian. Apabila ditinjau dari sisi pendekatan maka termasuk pada penelitian kualitatif. Dari segi jumlah orang yang diteliti masuk pada penelitian studi kasus. Pada prosesnya, penelitian ini membahas secara integrasi tidak satupun terlepas karena ketiganya menjadi satu kesatuan. Namun demikian, dalam penelitian ini paling dominan adalah penelitian kualitatif yang itu semua bersentuhan dengan studi kasus.

Sementara itu, pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan interaksi simbolik. Menurut Lexy J. Moleong pendekatan ini bahwa pengalaman manusia dipahami melalui penafsiran. Objek, orang, situasi dan peristiwa tidak memiliki pengertiannya sendiri. Sebaliknya, penafsir yang memberikan pengertian pada mereka. (Moelong, 1993: 10). Pendekatan interaksi simbolik ini menurut Noeng Muhadjir (1992: 190-191) menggunakan beberapa prinsip. Yakni, penyatuan simbol dan interaksi, perlu menangkap jati diri subjek, mengaitkan simbol dan jati diri dengan lingkungan dan hubungan sosialnya, merekam situasi yang menggambarkan simbol dan maknanya, metode yang digunakan mampu merefleksikan bentuk perilaku dan prosesnya dan metode yang digunakan mampu menangkap makna di balik interaksi.

B. Lokasi Penelitian

Aliansi Jurnalis Independen (AJI) adalah organisasi jurnalis yang lahir dari semangat reformasi. Meksi lahir sebelum reformasi bergelora namun keberadaan organisasi ini cukup membawa dampak bagi reformasi itu sendiri. Termasuk kehadirannya terus mendorong agar pers di Indonesia menjadi pers yang merdeka tanpa intervensi penguasa. Sejak berdiri pada tahun 1994 lambat laun AJI mengembangkan sayap organisasinya hingga membawa organisasi ini terbentuk di beberapa daerah. Seperti di wilayah Bojonegoro, Tuban, dan Lamongan berdiri AJI Bojonegoro pada 2011. Anggota AJI

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah dan Perkembangan Aliansi Jurnalis Independen di Indonesia

Keberadaan organisasi profesi aliansi jurnalis independent (AJI) di Indonesia tak luput dari sekumpulan para aktivis pers yang terus memperjuangkan nilai-nilai idealism. Lahirnya AJI di Indonesia itu adalah perlawanan komunitas pers terhadap kesewenang-wenangan rezim orde baru. Mulanya adalah pembredelan Detik, Editor dan Tempo, 21 Juni 1994. Ketiganya dibredel karena pemberitaannya yang tergolong kritis kepada penguasa. Tindakan represif inilah yang memicu aksi solidaritas sekaligus perlawanan dari banyak kalangan secara merata di sejumlah kota. (Manan, 2019)

Setelah itu, gerakan perlawanan terus mengkristal. Akhirnya, sekitar 100 orang yang terdiri dari jurnalis dan kolumnis berkumpul di Sirnagalih, Bogor, 7 Agustus 1994. Pada hari itulah mereka menandatangani Deklarasi Sirnagalih. Inti deklarasi ini adalah menuntut dipenuhinya hak publik atas informasi, menentang pengekangan pers, menolak wadah tunggal untuk jurnalis, serta mengumumkan berdirinya AJI. Pada masa Orde Baru, AJI masuk dalam daftar organisasi terlarang. Karena itu, operasi organisasi ini di bawah tanah. Roda organisasi dijalankan oleh dua puluhan jurnalis-aktivis. Untuk menghindari tekanan aparat keamanan, sistem manajemen dan pengorganisasian diselenggarakan secara tertutup. Sistem kerja organisasi semacam itu memang sangat efektif untuk menjalankan misi organisasi, apalagi pada saat itu AJI hanya memiliki anggota kurang dari 200 jurnalis.

Selain demonstrasi dan mengecam tindakan represif terhadap media, organisasi yang dibidani oleh individu dan aktivis Forum Wartawan Independen (FOWI) Bandung, Forum Diskusi Wartawan Yogyakarta (FDWY), Surabaya Press Club (SPC) dan Solidaritas Jurnalis Independen (SJI) Jakarta ini juga menerbitkan majalah alternatif Independen, yang kemudian menjadi Suara Independen. Gerakan bawah tanah ini menuntut biaya mahal. Tiga anggota AJI, yaitu Ahmad Taufik, Eko Maryadi dan Danang Kukuh Wardoyo dijebloskan ke penjara, Maret 1995. Taufik dan Eko

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Jurnalis tetaplah manusia biasa yang memiliki kebutuhan akan spiritualitas. Dalam kehidupannya, mereka seperti pada umumnya manusia yang memiliki profesi. Hanya, jurnalis memiliki beban lebih dalam tugasnya. Resiko yang ditanggung atas tugasnya menjadikan profesi ini rawan orang mengalami gangguan pada kejiwaannya. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan pemahaman jurnalis tentang komunikasi spiritual ini hanya soal perbedaan istilah saja. Pada prinsipnya mereka telah melakukan komunikasi spiritual setiap harinya. Bahkan, dalam kondisi-kondisi biasa pun mereka melakukan hal tersebut.

Proses penerapan komunikasi spiritual yang dilakukan oleh para jurnalis yakni dengan berbagai macam cara. Seperti melakukan ziarah kubur hingga melakukan ibadah wajib di tempat-tempat ibadah. Begitu juga mendatangi pengajian menjadi bagian dari cara penerepan para jurnalis untuk melakukan komunikasi spiritual. Tujuan mereka melakukan komunikasi spiritual yakni karena mereka ingin mendapat ketenangan batin.

Implikasi dari apa yang telah para jurnalis lakukan. Yakni melakukan komunikasi spiritual adalah saat mereka lebih bisa menahan kecemasan saat berada dalam kondisi yang mencekam. Spiritualitas dalam diri seorang jurnalis juga berdampak pada bagaimana mereka mengambil berita dan mengambil langkah dalam peliputan.

B. Saran

Pada penelitian ini masih belum sempurna karena belum bisa memaksimalkan indikator komunikasi spiritual. Dalam beberapa kajian komunikasi spiritual masih belum maksimal karena kondisi kajian cukup baru. Apalagi menyandingkan komunikasi spiritual dengan profesi jurnalis yang jarang menjadi sorotan riset. Untuk itu, saran bagi para peneliti berikutnya bisa mengambil pendalaman tentang kondisi komunikasi spiritual jurnalis di kota lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Dona Fitri dan Ifdil (2016) Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia), *Jurnal Konselor Vol 5. No. 2 Juni 2016*
- Arifin, M. Zaenal dan A. Ghofur. (2020) Model Komunikasi Spiritual Terapeutik Dalam Pendidikan (Sebuah Pendekatan Mengatasi Siswa Bermasalah), *Jurnal Tarbawi, Vol. 3 No. 2 Agustus 2020*.
- Bedowi, Topikurohman. (2020) Kecerdasan Komunikasi Spiritual dalam Upaya Membangun Perdamaian dan Toleransi Beragama, *Jurnal El Madani : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam Vol. 1 NO 02 2020*
- Cristianto, Laurentius Purbo, dkk (2020) Kecemasan Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19, *JURNAL SELARAS. Kajian Bimbingan dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan Volume 3, Nomor 1, Mei 2020*
- Chirico, F., Nucera, G. An Italian Experience of Spirituality from the Coronavirus Pandemic. *J Relig Health* 59, 2193–2195 (2020). <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01036-1>
- Handayani, Penny dan Katherine (2021) Gambaran Kualitas Hidup Wartawan yang Meliput saat Pandemi COVID-19, *Jurnal Mind Set Edisi Khusus TIN, September 2021, hal. 11-24 Vol. 1 No. 1 2021*
- Hawari, Dadang. (2008). *Menejemen Stress, Cemas dan Depresi*. Jakarta:FKUI.
- Kamalia Ainun Dkk. (2015). *Efektivitas Komunikasi Spiritual Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien yang Akan Menjalani Tindakan Pembedahan di RSUD Permata Bunda Medan Tahun 2015*. Jurnal Stikes RumahSakit Haji Medan. Vol 8 No 1 2015.
- Manan, Abdul, dkk., 2019, Alternatif dari Sinargalih 25 Tahun Aliansi Jurnalis Independen, Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen.
- Moleong, Lexy J., 1993, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, Noeng, 1992, Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Nazir, Moch., (2003) Metode Penelitian, Jakarta: Salemba Empat.
- Yin, Robert K, (2008) Studi Kasus: Desain dan Metode, Jakarta: Raja Grafindo.

Sulistyowati, Fadjarini (2004) Organisasi Profesi Jurnalis dan Kode Etik Jurnalistik, *Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 1, Nomor 1, Juni 2004: 113-126*

Soeprapto H.R. Riyadi, 2002, Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern, Malang Averroes Press Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.

Sugiyono, 2010, Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi Contoh Proposal dan laporan Penelitian, Bandung: Alfabeta

Syam, Nina Winangsih. (2015). *Komunikasi Transendental, Perspektif SainsTerpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.